

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan perkembangan dari kanak-kanak menuju dewasa yang dimulai pada rentang usia 10-13 dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Menurut Monks (dalam Fatmawaty, 2017) secara global, masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir. Menurut King (2010) menyebutkan bahwa masa remaja dimulai sekitar usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun. Menurut Santrock (2017) pada masa ini terdapat perubahan yang melihat perubahan biologis, kognitif, serta sosioemosional.

Perubahan pada masa transisi yaitu dari anak-anak menuju dewasa menyebabkan berbagai permasalahan dikarenakan munculnya pergolakan yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (*mood*). Menurut Ningrum, dkk (2016) masa remaja yaitu usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang dewasa melainkan berada pada tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam menyelesaikan masalah. Pada tahun 1904, psikolog Amerika, Hall (dalam Riananda, 2019) mengupas mengenai masalah “pergolakan dan stres” (*storm-and-stress*), bahwa masa remaja adalah merupakan masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan.

Pada masa remaja kerap terjadinya berbagai macam konflik. Sumber konflik yang terjadi dapat berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi (Argiati, 2010). Salah satu faktor yang menentukan bagaimana perkembangan remaja berlangsung, bagaimana cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku adalah lingkungan pendidikan. Remaja yang sedang menjalani pembelajaran

di institusi pendidikan salah satunya adalah siswa atau mahasiswa yang berada pada lingkungan sekolah ataupun perguruan tinggi (Argiati, 2010).

Pada lingkungan pendidikan terdapat beberapa sumber konflik, diantaranya yaitu adanya perilaku agresif seperti saling mengejek, intimidasi, bahkan hingga memukul. Perilaku tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menindas orang yang lebih lemah. Hal tersebut dikenal dengan istilah *bullying*. *Bullying* menjadi salah satu konflik yang populer selama tiga dekade terakhir, dan menjadi salah satu ancaman serius terhadap perkembangan dan penyebab potensial kekerasan dalam lingkungan sekolah (Smokowski & Kopasz, dalam Putri, dkk., 2015). Konsep *bullying* pertama kali diperkenalkan oleh Olweus (dalam Faizah & Amna, 2017) pada tahun 1973 yang diartikan sebagai suatu bentuk dari perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk berbuat jahat atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan maupun kekuatan. *National Center For Injury Prevention and Control* (2014) menyebutkan bentuk *bullying* dapat mencakup tindakan seperti membuat ancaman, menyebarkan desas-desus, menyerang seseorang secara fisik atau verbal, dan dengan sengaja mengucilkan seseorang dari suatu kelompok.

Menurut KemenPPPA (2016), istilah *bullying* merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Dari data yang didapat oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (dalam Widya, dkk., 2016), pada 28 April 2007 *bullying* di lingkungan sekolah terbagi menjadi tiga, yakni : (a). Fisik, seperti memukul, menampar dan memalak atau meminta dengan paksa apa yang bukan miliknya, (b). Verbal, seperti memaki, menggosip dan mengejek, (c). Psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasikan.

Permasalahan *bullying* khususnya di kalangan remaja masih sering terjadi di Indonesia. Kendati demikian, *bullying* belum begitu familiar di

Indonesia sejalan dengan laporan dari Yayasan Semai Jiwa Amini (dalam Sugiariyanti, 2010) bahwa istilah ini belum banyak dikenal di Indonesia, padahal fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika kehidupan di sekolah-sekolah negeri ini.

Dilansir oleh Kasih (Kompas, 2021) Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima setidaknya 37.381 laporan *bullying* (perundungan) dalam kurun waktu 2011 – 2019. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.473 kasus disinyalir terjadi di dunia pendidikan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa kasus *bullying* dikalangan pelajar pada tahun 2011 sampai tahun 2016 paling banyak terjadi di wilayah Jabodetabek dan Bandung dengan 916 kasus atau 61,7% (Sunarto, dalam Theodore, 2018). Kekerasan yang dilakukan semasa siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan (Januarko, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Borualogo dan Gumilang (2019) menjelaskan bahwa kasus *bullying* baik secara fisik, verbal dan psikologis di 27 Kota/Kabupaten di Jawa Barat tergolong tinggi dan memprihatinkan. Pada wilayah Kabupaten Karawang didapatkan data 19.3% kasus perundungan oleh saudara kandung lebih dari tiga kali, 14.3% kasus dipukul oleh anak lain di sekolah, 24,9% kasus dipanggil dengan nama yang buruk oleh anak lain di sekolah lebih dari tiga kali yang dialami oleh anak dan remaja (Borualogo & Gumilang, 2019).

Dalam hal tersebut, kasus *bullying* juga terjadi di Kabupaten Karawang. Dilansir oleh Ipelona (KompasTV, 2021), 2 orang siswi di Cikampek menjadi korban *bullying* karena menggunakan sandal jepit ke sekolah karena ketiadaan biaya untuk membeli sepatu. Kasus *bullying* lainnya yang terjadi di Karawang yaitu perilaku *bullying* yang didasari oleh senioritas. Korban aksi *bullying* diketahui merupakan salah satu santri dari tingkat SMP yang diduga mengalami tindakan kekerasan fisik dari pelaku yang merupakan pelajar tingkat SMA sebagai sesama santri di Pondok

Pesantren asal Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang, Jawa Barat (mediamenews, 2021).

*National Center For Injury Prevention and Control* (2014) menyebutkan bentuk *bullying* dapat mencakup tindakan seperti membuat ancaman, menyebarkan desas-desus, menyerang seseorang secara fisik atau verbal, dan dengan sengaja mengucilkan seseorang dari suatu kelompok. Theodore (2019) dalam jurnalnya mengatakan bahwa bentuk perilaku *bullying* dapat dilakukan melalui fisik, verbal, dan mental atau psikologis.

*Bullying* memberikan dampak negatif pada korbannya. Korban *bullying* dapat mengalami ketakutan, trauma, dan malas untuk berangkat ke sekolah (Januarko, 2013). Hasil penelitian dari Bond, *et. al.* mencatat bahwa korban yang mengalami *bullying* memiliki resiko depresi dan kecemasan yang lebih tinggi selama tahun ajaran berikutnya (Rothon, Head, Klineberg, & Stansfeld, dalam Sujadi, 2017). Sujadi (2017) menambahkan korban *bullying* akan mengalami depresi, rendah diri, dan akhirnya menarik diri dari pergaulan sosial. *Bullying* tidak memberikan rasa aman dan nyaman, membuat korban *bullying* merasa takut terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, sulit bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan untuk bersekolah, menjadi pribadi yang tidak percaya diri dan sulit untuk berkomunikasi, sulit berpikir jernih hingga prestasi akademiknya turun (Shavreni & Beta, 2017).

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian ilmiah mengenai *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan tingkat mengenai perilaku *bullying* pada remaja di Kabupaten Karawang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah di uraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana tingkat *bullying* pada remaja di Kabupaten Karawang?”.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui tingkat *bullying* pada remaja di Kabupaten Karawang”.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam ilmu pengetahuan mengenai kajian tentang perilaku *bullying*.
- b. Menjadi bahan masukan untuk pengembangan ilmu pada penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Responden

Remaja dapat memahami mengenai perilaku *bullying*, sehingga perilaku *bullying* tidak terjadi lagi.

##### b. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi dan wawasan mengenai perilaku *bullying*, sehingga para orang tua dapat mengawasi dan membimbing anaknya untuk tidak melakukan perilaku *bullying*.

##### c. Bagi Guru

Memberikan informasi dan referensi mengenai perilaku *bullying*, sehingga guru dapat mengidentifikasi dan melakukan tindakan pencegahan perilaku *bullying*.

##### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya juga memperluas wawasan mengenai tingkat perilaku *bullying* pada Remaja di Kabupaten Karawang.